

PELATIHAN KARYA INOVASI SENI RONTEK DI KABUPATEN PACITAN

Hery Suwanto

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstrak

Kesenian rontek yang telah ada dan berkembang di Kabupaten Pacitan akan dikembangkan kembali dengan mengoptimalkan semua aspek yang ada di dalamnya kemudian dikemas dengan lebih mempertimbangkan pada kekayaan lokal dari potensi yang ada di daerah Pacitan. Unsur-unsur yang akan dikembangkan antara lain: pada aspek musikalitas musik bambu, aspek gerak, aspek kostum. Aspek musikalitas yang sudah ada akan lebih ditotalkan pada pemanfaatan bambu sebagai idiom yang lebih dominan, sehingga penggunaan bahan baku selain bambu akan diminimalisir, agar hasil yang dicapai mampu menghasilkan kesan yang lebih merakyat. Aspek gerak yang sudah ada lebih dikembangkan dan dibakukan sehingga mencerminkan kesan kerakyatan. Sedangkan aspek kostum akan dikembangkan sehingga mencerminkan ciri khas kearifan lokal yang telah berkembang. Program PKM ini direncanakan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan yang lebih diarahkan pada proses penyusunankarya baru dengan mengembangkan sumber kesenian rontek yang sudah ada di Kabupaten Pacitan. Sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan khususnya pada pelatihan penyusunan karya tari, maka metode yang digunakan adalah: (1) apresiasi, yaitu metode yang diberikan untuk menambah pengetahuan/pengalaman peserta melalui contoh-contoh terhadap berbagai karya tari yang memberikan nilai tambah terhadap pemahaman tentang karya tari yang berkualitas (2) Ceramah, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan materi yang bersifat konsep maupun teori dan pengantar praktik.

Kata kunci: *karya inovasi, seni rontek, ragam budaya daerah.*

Abstract

Rontek art that has existed and developed in Pacitan will be redeveloped by optimizing all aspects in it then packed with more expensive on the local wealth of potential in Pacitan. The elements that will be developed include: the bamboo musical musicality aspects, aspects of movement, and aspects of the costume. Aspects of musicality that already exist will be totaled on the use of bamboo as a dominant idiom, so the use of raw materials other than bamboo will be minimized, so that the results achieved are able to produce the impression of a more populist. Aspects of movement that there are already more developed and standardized so that it reflects the popular impression. While aspects of the costume will be developed that reflects the hallmark of local wisdom that has evolved. PKM (Dedication to Society) program is planned to conduct training activities are more focused on the process of drafting a new work by developing resources rontek art existing in Pacitan. In accordance with the type of activities carried out in particular on the training preparation of a dance, the methods used are: (1) an appreciation, a method that is given to increase knowledge / experience of participants through the examples of the variety of dance works are on and add value to the understanding of quality dance works (2) Lecture, a method that is used to describe materials that are conceptual or theoretical and practical introduction.

Keywords: *innovation work, rontek art, cultural diversity area.*

PENDAHULUAN

Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Jawa. Dilihat dari letak geografis, Pacitan berada diujung barat daya provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di utara, Kabupaten Trenggalek ditimur, samudra hindia di selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di barat. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul.

Pacitan juga dikenal sebagai kota wisata atau Kota Seribu Goa. Adapun gua-gua yang indah di kota tersebut diantaranya Gua Gong (Gua Terindah Se-Asia Tenggara), Tabuhan (Batu dapat dipukul dan Berbunyi Seperti Alat Musik Gamelan), Kalak (Gua Pertapaan), dan Luweng Jaran (diduga sebagai kompleks gua terluas di Asia Tenggara). Di daerah pegunungan seringkali ditemukan fosil manusia purba dan alat - alat purbakala.

Dilihat dari bentuk seni dan budaya, kota pacitan memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisional salah satunya seni rontek sebagai salah satu bentuk seni tradisi sebagai identitas daerah. Dilihat dari budayanya, banyak beragam upacara adat keagamaan, salah satunya upacara ritual dengan nama "Mantu Kucing". Upacara tersebut sebagai salah satu bentuk ritual warga dalam rangka meminta kepada Sang Maha Pencipta supaya diturunkan hujan. Keberadaan upacara tersebut sebagai salah satu bagian dari kebudayaan tradisional warga pacitan.

Berkaitan dengan identitas kota, seni Rontek sebagai salah satu bentuk seni khas dari kota Pacitan, Jawa Timur. Keberadaannya samapai saat ini masih bertahan dan hidup berkembang dilingkungan masyarakat pendukungnya. Istilah Rontek dalam masyarakat Pacitan diambil dari kata Ronda Thek-thek (Rontek) yang biasa disebut sebagai seni musik Rontek. Adapun dalam memainkan alat musiknya dengan cara memukul bambu dengan bambu, sehingga menghasilkan alunan musik yang menarik.

Rontek merupakan akronim dari *ronda thek-thek*, yang merupakan tradisi masyarakat Pacitan pada bulan Ramadhan. Kehadiran musik Rontek tersebut untuk membangunkan warga saat hendak melaksanakan sahur. Kata *thek-thek* sendiri berasal dari bunyi yang dihasilkan properti yang digunakan. *Thek-thek* merupakan kentongan kecil yang terbuat dari bambu dengan berbagai ukuran. Alat ini dimainkan dengan dipukul, seperti halnya kentongan pada umumnya. Besar-kecilnya alat, besar-kecilnya celah yang dibuat dan jenis bambu yang digunakan untuk membuat *thek-thek* menjadi salah satu faktor pembeda suara yang dihasilkan. Rontek dikenal dengan istilah musik patrol atau musik jalanan yang menggunakan instrumen kentongan bambu di daerah Malang dan Jember. Asal mula musik Rontek atau patrol memang belum diketahui dengan jelas namun kesenian ini merupakan hasil karya manusia yang punya tujuan luhur.

Dalam perkembangannya musik Rontek dalam tabuhannya, dikombinasikan dengan instrumen musik modern seperti saxophone, bass drum, dan pianika. Hal tersebut untuk memberikan kesan menarik, dan inovatif. Dalam sajiannya, musik Rontek ini lebih mengutamakan kekompakan dan keserasian pemain alat musik, penari, dan pesinden. Selain menarik, kesenian ini juga sudah berkembang fungsinya yakni sering sebagai media untuk saling bersilaturahmi antar warga. Di sisi lain, perkembangan musik Rontek disertai dengan penggabungan unsur tari dengan ragam gerak tari dan ragam kostum yang masing-masing mengangkat konsep-konsep kearifan lokal. dalam penyajiannya, para penari menampilkan busana yang lebih lebih menarik yang dibuat seperti busana carnival. Sementara itu, dilihat dari garap bentuk tarinya, pola gerak yang digunakan lebih pada gerak-gerak dinamis yang tampak pada gerak tangan dan kaki. Penyusunan pada gerak dan busana tersebut bertujuan untuk memberikan kesan meriah yang tampak pada busana tarinya. Penyusunan tari tersebut juga bertujuan untuk memberikan interaksi yang menghidupkan suasana pertunjukan menjadi semakin disukai oleh mayoritas warga Pacitan.¹

Perkembangan yang terjadi pada musik Rontek dengan menggabungkan unsur tari tersebut saat ini lebih pada bentuk sajian yang digunakan untuk kepentingan politik dengan menampilkan sajian yang dikemas secara glamor dan meriah sebagai bentuk kekuatan politik. Hal tersebut tampak pada busana dan dekorasi yang divisualkan melalui bentuk mobil hias dan beberapa bentuk alat transportasi lainnya. Meskipun dikemas secara demikian, perkembangan musik Rontek sebagai bentuk seni tradisional yang bernuansa politik, tentunya tidak pernah lepas dari peran pemerintah setempat, selain untuk kepentingan politik, dalam perkembangannya sebagai bentuk seni kemasan berupaya untuk pelestarian dan cerminan budaya daerah. Keberadaan musik rontek dalam perkembangannya sebagai bentuk pertunjukan seni tradisi, yang didalamnya terdapat unsur politik, peran pemerintah sangat berperan besar terhadap sajiannya. Hal tersebut tampak pada setiap festival yang digelar oleh pemerintah daerah pada tiap tahun yang dimulai tahun 2010 sampai saat ini.

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut di atas, tampak bahwa pemerintah daerah setempat terkait dengan bentuk seni tradisional daerah yang disajikan untuk festival tidak ada tindakan proteksi dini terhadap proses kreativitas masyarakatnya, sehingga sangat dimungkinkan terjadi plagiasi atau penyimpangan konsep yang semestinya dapat melahirkan karya-karya berkualitas tinggi dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, namun justru menjadi sebaliknya. Hal tersebut, tampak pada setiap event festival yang digelar tiap tahun terdapat beberapa karya seni yang hanya mengeksploitasi kemegahan atau kemewahan dalam bentuk visual, tanpa mempertimbangkan makna estetika tentang nilai-nilai lokal yang ada di wilayah Pacitan.

EKSISTENSI MITRA KEGIATAN PKM

Berdasarkan hasil observasi pada bentuk seni Rontek di Kabupaten Pacitan, Disbudpar Kabupaten Pacitan menawarkan upaya pelestarian dan pelatihan untuk mengemas dan memberikan

inovasi pada bentuk sajian Rontek pada salah satu sanggar seni yang berada di Kabupaten Pacitan yaitu Sanggar Seni Sekar Gading yang berdiri pada tahun 1991 diprakarsai oleh R. Katno, S.Sos., M.M. yang kesehariannya sebagai Pegawai Negeri Sipil yang menjabat Kepala Seksi (Kasi) Sejarah dan Seni Tradisional Dinas Kebudayaan Parawisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan.

Keberadaan sanggar tersebut berdasarkan informasi dari beberapa nara sumber merupakan salah satu sanggar seni yang berkecimpung dalam dua bidang seni yaitu seni musik dan seni tari. Atas pertimbangan eksistensi sanggar Sanggar Seni Sekar Gading dalam lingkup lokal dan nasional. Berdasarkan pada latar belakang dan kemitraan tersebut, terdapat tiga aspek permasalahan antara lain:

1. Masih minimnya kreator seni, komposer dan koreografer yang memiliki kemampuan berimajinasi, mencipta dan menyusun aspek koreografi berdasar pada fenomena budaya yang dapat divisualkan dalam karya seni. Berdasarkan fenomena tersebut, kota Pacitan yang memiliki slogan “kota rontek” dipandang perlu memfasilitasi ruang-ruang kreatifitas khususnya penggalan musik bambu tradisional, karena selain sebagai bentuk pengayaan terhadap keberagaman karya baru musik rontek juga bisa menjadi tolak ukur bagi keberlanjutan musik rontek kedepan.
2. Pacitan sebagai salah satu penyangga kesenian tradisional (Jawa) belum pernah menyelenggarakan kegiatan penggalan dan pengembangan musik bambu tradisional dengan melibatkan ahli seni dari akademisi. Hal ini dipandang penting oleh tim, karena pengembangan merupakan bentuk tindak lanjut yang berkesinambungan, dengan tidak mengabaikan unsur nilai dan filosofi yang berkaitan dengan tradisi dari setiap lokal, sehingga mampu melakukan Pengembangan kearifan budaya lokal dalam konteks musik bambu tradisional.

Berpijak pada fenomena tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim perguruan tinggi seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di Kabupaten Pacitan secara umum bertujuan untuk memberikan sebuah tawaran baru terhadap karya seni kemasan Rontek yang lebih menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Adapun tujuan secara khusus merujuk pada pelaku seninya antara lain: dapat memunculkan kreator seni dan koreografer, komposer yang memiliki kemampuan berimajinasi, mencipta dan menyusun aspek koreografi berdasar pada fenomena budaya. Menciptakan pengrajin musik tradisi dengan menggunakan pola pikir seni dan teknologi baru, Menciptakan hasil karya baru dalam bentuk instrumen bambu dalam rangka untuk mengembangkan karya musik inovasi dari sumber tradisi nusantara. Selain itu, menumbuhkan animo yang lebih baru terhadap musik rontek baik dalam bentuk tradisional maupun inovasi, Berkembangnya potensi seni tari yang menghasilkan karya yang inovatif yang bersumber pada budaya lokal.

Tujuan pelatihan ini dalam jangka panjang dapat memunculkan generasi baru yang peduli dan terhadap bentuk seni tradisi lokal yang mampu untuk mengembangkan dan melestarikannya.

Manfaat yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian ini dapat menumbuhkan minat masyarakat umum untuk lebih mencintai dan menghargai kesenian yang ada dilingkungannya. Di sisi lain, pelatihan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi anggota sanggar mengenai pentingnya dalam proses penyusunan dan penciptaan karya seni yang berpijak pada seni budaya lokal. Adapun bagi akademis, hasil laporan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan kajian pustaka.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat ini lebih menekankan pada bentuk pelatihan dan workshop pada salah bentuk seni Rontek pada salah satu sanggar seni yang ada di

Pacitan yaitu sanggar seni Sekar Gading. Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada salah satu sanggar seni yang mengajarkan pada bentuk seni musik dan tari yaitu sanggar Seni Sekar Gading yang dipimpin oleh R. Katno, S.Sos., MM yang beralamat di Jl. Ir. Juanda I/9 Ploso, Pacitan, Jawa Timur. Waktu kegiatan dimulai kurang lebih selama 5 bulan, adapun proses kegiatan direncanakan pada awal bulan Juni sampai pada bulan akhir Oktober 2015. Adapun materi pokok yang diberikan dalam pelatihan pengabdian masyarakat ini lebih pada bentuk seni tradisi daerah pacitan yaitu seni Rontek. Pemilihan materi ini atas dasar pertimbangan bentuk seni tradisional yang khas dan sebagai ciri atau identitas budaya lokal kota pacitan. Peserta pelatihan adalah anggota sanggar Sekar Gading yang diseleksi berdasarkan pada kualitas gerak, dan kepekaan terhadap irama dan kualitas pada permainan musik. Secara keseluruhan peserta yang terlibat dalam proses pelatihan ini berjumlah sekitar 30 peserta.

Proses kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Pacitan ini diperlukan beberapa tahap perencanaan dengan tujuan agar dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan tidak banyak menemui kendala sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan kegiatan. Adapun beberapa tahapan dalam perencanaan yang perlu dipersiapkan oleh tim pengabdian pada masyarakat di antaranya: observasi, wawancara, penyusunan jadwal pelatihan berdasar pada jangka waktu kegiatan, inovasi terhadap materi yang sudah ada sebelumnya dan metode pelatihan terhadap materi. Tahapan dalam perencanaan kegiatan tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh tim pelatihan. Tahap observasi dilakukan pada awal bulan Juni 2015. Observasi dipusatkan pada bentuk seni Rontek di wilayah Pacitan, khususnya seni Rontek di sanggar seni Sekar Gading. Di sisi lain, observasi juga dilakukan pada proses pembuatan alat musik Rontek yaitu berupa bambu sebagai instrumen pokok dalam sajian seni

musik Rontek. Observasi juga dilakukan pada kondisi lingkungan masyarakat pendukung kesenian Rontek di wilayah Pacitan.

b. Wawancara

Tahap kedua dilakukan teknik wawancara, tahapan ini dilakukan secara bersamaan dengan tahap observasi pada bulan Juni 2015. Pada tahapan ini, wawancara dipusatkan pada pokok permasalahan terkait dengan bentuk seni Rontek yang mencakup sejarah, bentuk sajian dan proses penciptaan karya. Wawancara dalam tahapan ini sebagai penguat dan pendukung data yang diperoleh melalui tahap observasi. Pemilihan Nara sumber dalam tahapan ini dipusatkan pada pengetahuan dan pengalaman.

c. Penyusunan Jadwal Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dalam salah satu bentuk seni tradisional Rontek dibutuhkan perencanaan jadwal kegiatan, hal tersebut dilakukan untuk memperlancar proses pelatihan agar tidak mengalami kendala yang signifikan. Penyusunan jadwal dalam hal ini lebih pada proses pelatihan pada bentuk seninya. Adapun jadwal yang di rencanakan tentunya berpijak pada agenda pelatihan yang dilakukan selama lima bulan ini. Adapun jadwal kegiatan pelatihan tersebut dapat dibagikan sebagai berikut:

NO	Bulan/Tahun	Keterangan	Materi Kegiatan
1	Juni 2015	Minggu 1 - 4	Tim melakukan observasi dan wawancara terhadap obyek dan narasumber.
2	Juli 2015	Minggu 1 - 2	Pengarahan dan diskusi tentang kreatifitas dalam seni pertunjukan.
3	Juli 2015	Minggu 3 - 4	Pelatihan eksplorasi gerak dan tabuhan dalam musik Rontek.
4	Agustus 2015	Minggu 1 - 2	Pengulangan terhadap eksplorasi gerak tari dan tabuhan dalam musik Rontek. Pelatihan dalam membuat koreografi tari dan memainkan pola tabuhan yang di kombinasikan dengan instrumen musik tradisional (Gong, Kenong, Kempul, Saron, Suling) dan Instrumen musik barat.
5	Agustus 2015	Minggu ke 3	Menyusun koreografi dan mencoba melakukan pengulangan pada eksplorasi tabuhan musik.
6	Agustus 2015	Minggu ke 4	Menggabungkan gerak tari dengan musik Rontek.
7	September 2015	Minggu 1 - 3	Proses pengulangan dalam Menggabungkan gerak tari, konfigurasi dan musik Rontek. Proses pelatihan dalam menggarap pola lantai dan pengenalan busana tari dan musik.

8	Oktober 2015	Minggu 1 - 3	Memperhalus dengan cara menggabungkan berbagai elemen tari dan musik. Mencoba busana tari dan musik. Pergelaran seni Rontek.
---	--------------	--------------	--

d. Materi Pokok dalam Inovasi Karya Seni

Materi pokok dalam pelatihan ini adalah seni Rontek yang ada pada sanggar seni Sekar Gading. Proses pelatihan dalam mengemas pertunjukan rontek dengan cara memberikan inovasi gerak dan musik yang beragam namun memberikan ungkapan serta kesan yang sama meskipun dengan pola dan bentuk yang berbeda.

e. Metode Pelatihan Materi

Proses pelatihan pemberian inovasi dalam mengemas seni Rontek, dalam perencanaannya dibutuhkan beberapa metode yang dilakukan secara bertahap. Adapun beberapa metode yang disiapkan oleh tim pelatihan di antaranya: metode ceramah atau pengarahan, demonstrasi, workshop, dan diskusi.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Langkah awal yang dipersiapkan dalam proses pelatihan ini berdasarkan pada perencanaan kegiatan diawali dengan persiapan materi yang digunakan untuk pengarahan, worksop, inovasi dan diskusi. Hal tersebut dilakukan agar proses pelaksanaan dapat sesuai dengan perencanaan kegiatan, sehingga tidak terjadi kendala yang signifikan pada pelaksanaan kegiatan ini. Selain persiapan pada materi terkait pada bentuk tekstual, persiapan lainnya yang perlu dipersiapkan adalah pendanaan yang nantinya dapat mendukung proses pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan dalam kegiatan ini, timplatihan tetap berpijak pada jadwal pelatihan. Langkah awal yang dilakukan adalah wawancara dan observasi, namun pada kenyataanya proses ini tidak sesuai dengan agenda yang direncanakan. Hal tersebut terhambat dengan dana kegiatan. Sehingga jadwal yang direncanakan pada awal bulan Juni 2015 mundur pada awal bulan Juli 2015. Pada awal bulan Juli minggu pertama langkah awal yan

dilakukan tim adalah melakukan pendataan dan mengidentifikasi musik bambu.

Proses tersebut kemudian berlanjut pada akhir bulan Juli minggu pertama langkah tersebut untuk survey tempat pelaksanaan dan koordinasi jadwal pelatihan dengan peserta. Kegiatan selanjutnya Pelatihan eksplorasi gerak dan tabuhan dalam musik Rontek. Proses ini dilakukan dengan cara, peserta diminta untuk melakukan eksplorasi gerak yang berpijak pada gerak tari yang sudah ada. Demikian halnya dengan musik Ronteknya. Setelah melakukan eksplorasi, tim melakukan pengembangan koreografi dengan cara memberikan beberapa alternative bentuk-bentuk gerak sebagai penghubung antara kerak satu dengan gerak lainnya.



Gambar 1. Proses pelatihan tari pada seni Rontek yang dilakukan oleh tim pelatih.
(Foto: Anang, 2015)

Proses selanjutnya, Pelatihan dalam membuat koreografi tari dan memainkan pola tabuhan yang di kombinasikan dengan instrumen musik tradisional (Gong, Kenong, Kempul, Saron, Suling) dan Instrumen musik barat. Proses tersebut diawali dengan beberapa cara di antaranya: 1) memberikan pemahaman mengenai musik dan tari, bahwa kedua bidang tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kesatuan sebuah pertunjukan, sehingga peserta perlu mengenal, merasakan, menafsirkan suasana musikal untuk menuju pada keselarasan. Baik pemain tek-tek harus

memahami bagaimana tempo musiknya, bagaimana variasi pukulannya, bagaimana kepekaan terhadap nada dan kebersamaan dalam bermain musik sehingga terjaga alur sajian musiknya. Sedangkan bagi penari harus mengetahui bagaimana tehnik Bergeraknya, intensitas dalam Bergeraknya, konsentrasi, bagaimana kekuatannya, kecepatan serta ekspresinya. Sehingga tercapai sajian pertunjukkan secara utuh seperti yang diharapkan. 2) Pemusik mempraktekan pola tabuhan dan tempo yang telah didemonstrasikan pelatih. Sedangkan penarinya mempraktekan gerak sebagaimana yang telah dicontohkan.

Langkah selanjutnya melakukan Proses pengulangan dalam menggabungkan gerak tari, konfigurasi, permainan dalam tabuhan musik Rontek, pengajaran pola lantai dan busana tari. Proses tersebut dilakukan dengan cara bertahap. Langkah awal dalam menggabungkan tari dilakukan dengan cara pemusik memainkan musiknya sedangkan penari menyimaknya. Kemudian penari bergerak menyesuaikan ketukan dan tempo dari musiknya. Tahapan selanjutnya melakukan konfigurasi dengan cara melihat gambar bentuk jadi dari konfigurasi itu, kemudian mempraktekan bentuk dari gambar konfigurasi itu. Setelah hafal dengan bentuk akhirnya kemudian dicari lintasan-lintasan menuju bentuk tersebut. Adapun dalam permainan tabuhan dilakukan dengan cara melihat dan mendengarkan materi tabuhan, kemudian para peserta mempraktekan tabuhannya.

Dalam pengajaran pola lantai ini cenderung membuat bentuk-bentuk lengkung yang memberikan kesan lembut, garis lurus membentuk V atau empat berbanjar membuat kesan tegas, dan juga membentuk garis simetris sehingga muncul kesan yang kuat. Latihan dapat dilakukan dengan menyuruh peserta dengan gerakan cepat membentuk garis lurus tiga sap, berubah cepat ke posisi lingkaran, bergerak dengan sangat pelan menuju garis lurus ke depan, dengan peralihan berjalan cepat sesuai musiknya menuju kelompok empat-empat. Latihan semacam ini dapat mempercepat kepekaan peserta terhadap rasa ruang, sehingga peserta secara sadar mengerti

posisi sendiri ataupun posisi dalam kelompok. Apabila nanti pada pertunjukan rontek menggunakan posisi-posisi yang sulitpun peserta tidak bingung dan cepat menangkap perubahan serta irama peralihannya.

Dalam penataan busana tari, lebih pada bagaimana menyesuaikan bentuk sajian tari dengan busana tarinya sehingga tidak terkesan norak dan mengganggu dari gerak tersebut. Disamping itu, busana juga harus memperhitungkan warna dan bahan. Busana tari tentunya disesuaikan dengan tema sajian seni, akan tetapi tetap berpijak pada bentuk-bentuk budaya lokal. Hal tersebut bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan daerah dalam bidang lainnya melalui seni pertunjukan. Adapun pengemasan busana dalam proses pelatihan ini tampak pada pertunjukan seni Rontek yang digelar pada tanggal 23 Agustus 2015 dalam even festival Rontek Kemerdekaan 2015.



Gambar 2. Busana tari yang dipakai dalam pertunjukan festival seni Rontek tahun 2015. (Foto: Anang, 2015).

Tahap akhir dalam kegiatan pelatihan pengabdian pada masyarakat terhadap seni tradisional Rontek ini dilakukan dengan cara melakukan Pertunjukan seni Rontek. Pertunjukan tersebut bertepatan dengan Festival seni Rontek Kemerdekaan pada bulan Agustus 2015.



Gambar 3. Pertunjukan seni Rontek sanggar sekar Gading dalam festival Rontek 2015. (Foto: Anang, 2015).

Setiap kegiatan meskipun telah direncanakan dengan sebaik mungkin, namun kendala dalam perjalanan kegiatan pasti akan terjadi juga. Kendala yang terjadi merupakan permasalahan-permasalahan yang dapat diselesaikan dengan cara musyawarah. Misalnya soal waktu, dalam hal ini berkaitan dengan proses pelatihan terhadap kelompok kesenian rontek. Pada bulan Juli tahun 2015 bertepatan dengan bulan Ramadhan, hal tersebut sangat menghambat proses pelatihan. Adapun solusi yang dilakukan dengan mereka lebih pada penjadwalan, pendataan peserta serta pelatihan mengikuti waktu luang mereka.

Kendala serupa juga terjadi pada bulan Agustus yang bertepatan dengan peringatan kemerdekaan RI Ke-70 Th. Dalam peringatan kemerdekaan tersebut, banyak peristiwa penting, diantaranya banyaknya pertunjukan seni di Kabupaten Pacitan sebagai bentuk kepedulian kesenian rakyat dan peringatan kemerdekaan RI. Banyaknya kegiatan tersebut tentunya sangat menghambat proses pelatihan selanjutnya. Hal tersebut diatasi dengan cara mencari waktu luang di sela-sela kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kesenian tersebut di atas.

Dalam perencanaan PPM yang di tujukan pada salah satu sanggar seni di Kabupaten Pacitan, dengan jumlah peserta terbatas. Dalam arti bahwa jumlah peserta yang diambil dalam pelatihan nantinya

akan diseleksi sesuai kebutuhan pelatihan. Adapun hal yang terjadi dilapangan, jumlah peserta dalam proses pelatihan melebihi jumlah yang ditentukan. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa sanggar yang ingin mengikuti pelatihan. Menurut tim PPM, banyaknya peserta pelatihan tersebut menjadi kendala yang besar dan tentunya dibutuhkan solusinya agar tidak terjadi kecemburuan antar sanggar satu dengan sanggar yang lainnya. Adapun kendala tersebut diatasi dengan cara mengambil beberapa peserta dari beberapa sanggar tersebut. Pihak tim dalam melakukan pelatihan ini, pada dasarnya sebagai percontohan Rontek dalam bentuk garap yang inovatif dan tentunya masih berpijak pada akar budaya lokal.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PKM

Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan PKM ini para peserta pelatihan baik pemain *thek-thek* maupun penarinya akhirnya dapat menyajikan kesenian rontek dengan baik. Ini dapat dilihat dari cara pemain *thek-thek* memainkan pola pukulan yang beragam dengan pola lantai yang menarik. Begitu juga dengan penarinya, mereka menari dengan tehnik yang baik, power dan ekspresi yang keluar pada setiap penari. Sehingga lahir karya inovatif yang berpegang pada budaya lokal. Penampilan mereka yang mengesankan dalam acara Festival Rontek Kemerdekaan yang dilaksanakan di depan Kabupaten Pacitan pada 22 Agustus 2015, dan mendapat hasil yang memuaskan yaitu 5 besar penyaji terbaik.

Dari pelatihan ini ada beberapa hal yang dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan bagaimana mewujudkan karya yang inovatif.

Wawasan dan pengetahuan itu diberikan pada pemusik, penata musik, penari dan koreografer yang berupa :

1. Pelatihan ini memberikan bekal kepada pemusik atau penata musik berupa:
 - Pengetahuan tentang tempo.
 - Variasi pukulan.
 - Kepekaan terhadap nada dan kebersamaan dalam bermusik.

- Di sisi lain memberikan bekal bagaimana membuat alur sajian dalam musik.
2. Bekal kepada penari berupa :
 - Mengenai tehnik bergerak.
 - Intensitas.
 - Konsentrasi.
 - Kekuatan dan kecepatan, juga ekspresi.
3. Bekal kepada penata tari atau koreografer adalah bagaimana membuat konsep terkait dengan karya tari, eksplorasi gerak, menyusun gerak, membuat alur tarian dan dapat mendesain rias busananya.

Kegiatan ini bagi dosen dan nara sumber merupakan ajang untuk mengukur kemampuan kompetensi yang selama ini kami peroleh dan juga karena adanya tuntutan-tuntutan yang berubah pada kompetensi di dalam masyarakat itu sendiri. Dari kegiatan ini pula diharapkan akan tumbuh bentuk-bentuk penghargaan, rasa hormat kepada sesama manusia dan menghormati kesenian itu sendiri. Organisasi gerak dan pola pukulan dalam seni rontek mengandung nilai budaya yang membiasakan para peserta pelatihan lebih mementingkan rasa daripada berbuat individualistik.

Setelah pelatihan, para peserta sangat antusias akan kenangan dan ketrampilan yang telah didapatkan, dan mengharapakan kegiatan semacam ini dapat berlangsung lagi dan dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini menjadi respon positif yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan.

Bentuk evaluasi dari kegiatan PKM ini ternyata dapat diinventarisai ke dalam beberapa hal antara lain:

1. Bagian awal ketika berbaris langkah masih tidak sama sehingga terkesan saling mengejar dengan penari didepannya.
2. Gerak masih belum maksimal meskipun jauh berbeda dengan waktu sebelum diberi pelatihan.
3. Ekpresi belum maksimal masih terkesan malu-malu.
4. Gerak kadang masih lupa karena waktu pelatihan yang memang pendek.
5. Tempo musik kadang masih berkejaran belum konstan dalam memukul.

6. Pola lantai belum bersih karena pemain thek-thek masih mengingat pukulan.
7. Penari rontek masih kelihatan terburu buru dalam perpindahan gerak, belum maksimal dalam pencapaian gerak.
8. *Make up* terlihat masih terlalu tebal.

Beberapa evaluasi tersebut di atas bertujuan untuk memperbaiki kualitas sajian yang mencakup pada elemen-elemen pertunjukan seni di masa yang akan datang.

Pada akhirnya harus dipahami lebih mendalam bahwa dalam rangka mengembangkan kreativitas, peran nara sumber atau pelatih sangatlah penting. Berbagai upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Sehingga dengan pelatihan akan lahir masyarakat kreator seni yang berprinsip pada pelestarian budaya lokal, dan diharapkan mampu memproteksi ini agar ke depan generasi penerus memiliki kemampuan inovasi yang tepat sejalan dengan prinsip pelestarian.

Pelatihan itu menjadi sangat penting untuk peningkatan kemampuan nara sumber atau pelatih ketika terkait dengan aspek-aspek pendidikan. Dengan mindset yang terbuka, kita akan sampai pada satu rumusan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dalam mendidik .

Sebagai pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat ternyata harus juga melihat situasi kondisi di lapangan. Sebuah kegiatan pasti telah direncanakan dengan baik, namun demikian keadaan di lapangan berkata lain. Oleh karena itu agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, maka dalam mengambil keputusan yang terjadi di lapangan harus bijaksana agar tidak menyakiti pihak lain.

Apa yang telah dilaksanakan merupakan sebuah jawaban atas pelayanan bagi lembaga Perguruan Tinggi Seni yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian diharapkan akan terus menerus ada kesinambungan kerja sama yang baik dan membuahkan hasil yang positif dengan lebih dikenalnya ISI di berbagai kalangan.

Catatan Akhir:

¹(<http://pacitanku.com/2014/07/14/festival-rontek-pacitan-jadi-agenda-wisata-budaya-unik-2014/>).
Diunduh pada tanggal 3 september 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Hans J. Daeng, “*Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*”. Tinjauan Antropologis. Pengantar Irwan Abdulah. 2000. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hari Poerwanto. “*Kebudayaan Dan Lingkungan*” Dalam Perspektif Antropologi. 2000. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yudiarti. “*Panggung Teater Dunia*” Perkembangan dan Perubahan Konvensi. 2002. Pustaka Gondho Suli. Yogyakarta.
- Darno dkk. “*Pelatihan Gamelan di Lapas*” Laporan penelitian kelompok 2010.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Proses pelatihan padagerak tari dalam seni Rontek. (Foto: Anang, 2015).



Gambar 2. Proses pelatihan padagerak tari dalam seni Rontek. (Foto: Anang, 2015).



Gambar 3. Proses pelatihan pada musik Rontek.
(Foto: Anang, 2015).



Gambar 6. Pemain 'tek-tek' dan Penari rontek bergabung membuat konfigurasi gerak. (Foto: Anang, 2015).



Gambar 4. Proses pelatihan pada gerak tari dan musik Rontek. (Foto: Anang, 2015).



Gambar 7. Pemusik rontek mengiringi Pemain 'tek-tek' dan Penari rontek. (Foto: Anang, 2015)



Gambar 5. Proses pelatihan pada gerak tari dalam seni Rontek. (Foto: Anang, 2015).



Gambar 8. Pelatih memberikan evaluasi kepada para Penari rontek. (Foto: Anang, 2015).



Gambar 9. Pelatih memberikan evaluasi kepada Pemain 'tek-tek'. (Foto: Anang, 2015).

B. Notasi Iringan Musik

1. Tabuhan Musik Rontek Kaji-kaji Karya Aransmen

Instrumen	Notasi Instrumen	Keterangan
Bagian Intro		
Kenthur		Disajikan secara konstan berulang-ulang dengan tempo sedang
Satu	[: . p ooo . p ooo :]	
Dua	[: t t t t t t t t :]	
Tiga	[: . l B l . B l B :]	
Rontek Bas	[: p p p p p . p . p . p t t :]	Disajikan dengan tempo yang sama menyesuaikan sajian kenthur
Rontek melodi	[: l l l l l . l . l . l t t :] [: 2356 2356 2356 6532 :] [: 6532 6532 65322356 :]	Disajikan satu kali yang berfungsi sebagai penghantar lagu pokok.
Pola transisi	[: t t t t t t t t t t t t t t :] => lagu	Disajikan sebagai penegas seleh, oleh seluruh instrumen.
Lagu pokok dan instrumentasinya		
Vokal	Galo kae genderane kumlebet angawe-awe Abang Putih Sang Dwi Warna iku lambang sejatine Negara kita wus mardika Kang adhedhasar Pancasila Dumadi kalaning tanggal Pitulas Agustus sasine Nuju tahun sewu sangang atus patang puluh lima Rambate rata hayo, Holobis kuntul baris Rambate rata hayo, Holobis kuntul baris Tumandang bareng maju tunggal tekad rahayu Merdika, Merdika, Merdika Bumi klahiranku Merdika, Merdika, Merdika Wus tetep Merdika	Vokal ini mulsi disajikan setelah pola ritme penegas seleh. Vokal hanya disajikan satu kali, yang berikutnya akan berulang-ulang setiap setelah disajikannya melodi gambang calung
Rontek		Sajian pola ini disajikan secara konstan, karena fungsinya hanya sebagai penghias, dan penguat dinamik lagu
1	[: . p ooo . p ooo :]	
2	[: t t t t t t t t :]	
3	[: . l B l . B l B :]	
Bas	[: p p p p p . p . p . p t t :] [: l l l l l . l . l . l t t :]	Sajian pola ini disajikan secara konstan, karena fungsinya hanya sebagai penghias, dan penguat dinamik lagu

Melodi	1 [: . t . t . t . t . p :] [: l . l . l . l . l . l :]	Ini adalah pola imbal yang disajikan mengikuti tempo dan seleh-selehnya mengacu seleh pos lagu
2	[: . b . d . b . d :] [: l . l . l . l . l . l :]	
3	[: . k . k . l . l . l :] [: h . h . h . h . h . h :]	
Semua instrumen	[: t t t t t t t t t t t t t t :]	Pola ini disajikan sebagai penutup yang ditandai dengan lagu vokal syair terakhir

2. MARS 17 AGUSTUS PELOG BARANG

Buka: + + + t + + + t + + + t + + + t
 .5 672376 t
 . p p p p p B p p

[: . 57 67 57 67 53 56 72 32 72 32 73 27 65 76 t :]
Lagu

. 3 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 3 . t
 . . 5 5 3 5 6 7 . . . 6 7 2 3 2
Tanggal tu-juh be-las bu-lan a-gus-tus
 . 6 . 7 . 2 . 7 . 3 . 2 . 6 . t
 . . 6 7 2 3 2 7 . 7 3 2 7 6 7 5
Sri-bu sem-bi-lan ra-tus empat pu-luh li-ma
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . t
 . . 7 6 . 5 3 2 . 2 2 3 5 6 5 3
Be-bas ter pan-car kan se-lu-ruh du-ni-a
 . 6 . 7 . 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . t
 7 7 . . 3 2 7 6 . 5 6 7 6 5 3 5
Sab-da pro-kl-a-ma-si ki-ta bang sa mer-de-ka
 . 6 . 7 . 3 . 2 . 7 . 3 . 2 . t
 . 5 6 7 . 6 7 2 . 7 2 3 2 7 6 7
Mer-de-ka mer-de-ka re-pu-blik in-do-ne-sia
 . 6 . 7 . 2 . 3 . 7 . 6 . 7 . t
 . . 6 6 6 7 2 3 . 3 3 2 . 3 6 5
Ber-da-sar Pan-ca-si-la In-do-ne-sia

3. MARS 45 PELOG NEM

Buka Kendang : (2)
 Lancaran

A, Demung
 6 5 3 2 6 5 3 (2) 2 3 5 6 2 3 5 (6)

B. Saron
 2 3 5 6 2 3 5 (6) 6 5 3 2 6 5 3 (2)

Lagu
 3 5 6 1 3 2 1 (6) 3 5 6 1 3 2 1 (6)
 3 2 3 5 3 6 5 (3) 1 2 3 5 3 2 3 (1)

